

RESEPSI CERITA PERANG BUBAT DALAM NOVEL NISKALA KARYA HERMAWAN AKSAN

Imam Baihaqi, M.A
FKIP Untidar

Abstrak

Karya sastra tidak dapat dipahami dan diteliti terlepas dari dunia pembaca karena karya sastra merupakan salah satu wujud realisasi diri seorang pembaca yang memberikan konkretisasi terhadap ruang-ruang kosong yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Konkretisasi terhadap karya sastra tersebut dapat diejawantahkan melalui tanggapan, baik aktif maupun pasif oleh pembaca karya sastra. Tanggapan pembaca menjadi suatu hal pokok dalam kajian resepsi sastra sebagai paradigma pendekatan ekstrinsik dalam sastra yang menekankan pada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Resepsi Hermawan Aksan sebagai pembaca –yang dalam hal ini juga berperan sebagai seorang penulis– terhadap cerita perang bubat –yang dalam hal ini terdapat dalam novel Niskala– dapat dikaji dengan menggunakan teori resepsi sastra. Resepsi terhadap cerita perang bubat tersebut dapat ditafsirkan berbeda, tergantung dari posisi dan tendensi seorang pembaca yang sekaligus menjadi seorang penulis dalam memberikan penafsiran terhadap suatu permasalahan.

Kata kunci: Resepsi, Perang Bubat, Novel Niskala.

I. Pendahuluan

Perang Bubat merupakan perang yang terjadi antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda. Perang ini terjadi di pesanggrahan Bubat, tempat penginapan rombongan Kerajaan Sunda yang datang ke Majapahit. Perang ini terjadi pada tahun 1279 saka atau 1357 M pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk di Majapahit. Perang ini terjadi akibat perselisihan antara patih Gajah Mada dari Majapahit dan Maharaja Linggabuana dari Kerajaan Sunda yang mengakibatkan meninggalnya seluruh rombongan Kerajaan Sunda di pesanggrahan Bubat. Dalam perang ini juga terjadi peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh Putri Kerajaan Sunda Dyah Pitaloka beserta para istri dari rombongan Kerajaan Sunda untuk menjaga kehormatan bangsa dan negaranya. Peristiwa ini menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat. Orang yang membela Gajah Mada akan mengatakan bahwa apa yang dilakukan olehnya adalah salah satu cara untuk menyatukan Nusantara sesuai dengan sumpah palapanya. Di sisi lain ada yang menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Gajah Mada adalah sebuah ambisi untuk menakhlikkan Kerajaan Sunda.

Peristiwa perang Bubat ini menjadi salah satu inspirasi bagi para pujangga dan pengarang untuk membuat sebuah karya sastra. Karya sastra yang memuat peristiwa perang Bubat ini salah satunya adalah novel Niskala karya Hermawan Aksan. Dalam karya ini disebutkan bahwa apa yang dilakukan Gajah Mada adalah sebuah kesalahan besar yang tidak dapat dimaafkan. Novel ini menceritakan tentang usaha balas dendam yang dilakukan oleh Anggalarang putra dari Maharaja Linggabuawa dari kerajaan Sunda kepada Gajah Mada patih dari kerajaan Majapahit. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa Anggalarang merasa sangat marah ketika mengingat peristiwa perang Bubat yang telah menewaskan ayah, kakak, serta seluruh rombongan Kerajaan Sunda yang datang ke Majapahit. Anggalarang melakukan perjalanan ke Majapahit untuk menuntut balas secara pribadi kepada Gajah Mada. Ia ingin membunuh Gajah Mada dengan tangannya sendiri walaupun ia sadar bahwa kekuatannya masih jauh di bawah Gajah Mada.

Novel Niskala ini dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam resepsi sastra. Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu bisa bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya (Junus, 1985: 1). Selain itu, tanggapan juga bisa bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca merealisasikan tanggapan tersebut. Tanggapan dari penulis juga dapat masuk dalam resepsi sastra, karena penulis sebelumnya adalah seorang pembaca yang melakukan tanggapan aktif.

II. Resepsi Sastra

Estetika resepsi merupakan terjemahan dari *Rezeptionaesthetik* yang dapat disamakan dengan *literary response*. Ia juga diterjemahkan sebagai “penerimaan estetik” sesuai dengan *aesthetic of reception*. Akan tetapi, para ahli sastra lebih cenderung menggunakan terjemahan resepsi sastra sesuai dengan istilah Franco Meregalli (Junus, 1985:1). Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga ia dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu bisa bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau bisa juga secara aktif, yaitu bagaimana ia “merealisasikannya”. Oleh karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan (Junus, 1985:1).

Resepsi sastra tampil sebagai sebuah teori dominan sejak tahun 1970an, dengan pertimbangan: a) sebagai jalan keluar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian terhadap unsur-unsur, b) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka kesadaran humanisme universal, c) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca, d) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca, e) kesadaran bahwa makna yang terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dan pembaca. Berkat adanya keterlibatan pembacalah hakikat multikultural bisa digali secara maksimal (Ratna, 2011: 166).

Dalam rangka memahami suatu teks, sesuai dengan hakikat karya sastra yang polisemi, yang *ambiguous*, maka ada satu keinginan untuk menemui “arti yang sebenarnya” dari teks itu. Dalam hal ini, resepsi sastra mengakui adanya polisemi pada sebuah karya sastra karena khalayak (*audiens*) berhak memaknainya. Dalam pemaknaan ini, “arti” dikongkretkan dalam hubungan penerimaan oleh khalayak itu sesuai dengan “pembawaan” karya itu kepada dunia khalayaknya, sehingga ia mempunyai akibat (*Wirkung*) terhadap pembacanya, artinya sesuai dengan ideologi khalayaknya (Junus, 1985:2). Dengan demikian, jika suatu karya sastra dibaca (dimaknai) oleh pembacanya, maka itu berarti ia sedang dikongkretkan oleh masyarakat pembacanya (audiensnya).

Proses pembacaan bagi teori resepsi selalu bersifat dinamis, pergerakan dan pemekaran yang kompleks sepanjang waktu. Karya sastra sendiri eksis hanya sebagai apa yang disebut ahli teori Polandia Roman Ingarden sebagai seperangkat ‘*schemata*’ atau arah yang umum yang harus diaktualisasikan oleh pembaca. Untuk melakukan ini, pembaca akan membawa ‘prapemahaman’ tertentu ke dalam karya sastra. Sebuah konteks kepercayaan dan ekspektasi yang samar-samar yang di dalamnya pembaca akan memeriksa ciri-ciri karya yang bervariasi. Tetapi selagi proses pembacaan berjalan, ekspektasi tadi dengan sendirinya akan dimodifikasi oleh apa yang kita pelajari dan lingkaran hermeneutik akan mulai berputar (Eagleton, 2007: 109).

Masalah-masalah lain yang perlu juga diperhatikan di dalam penelitian resepsi sastra adalah masalah penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Teeuw (1984: 213). Selain itu, Soeratno (1991: 22) mengatakan bahwa dalam penelitian resepsi sastra perlu diperhatikan juga kemungkinan sambutan suatu teks terhadap teks yang lain. Sambutan tersebut dapat berupa pengolahan kembali, pemutarbalikan, pemberontakan, dan penulisan kembali teksnya.

III. Cerita Perang Bubat Dalam Kidung Sunda

Cerita mengenai perang Bubat termuat dalam kidung Sunda yang berasal dari Bali. Kidung Sunda merupakan sebuah karya sastra dalam bahasa Jawa pertengahan yang berbentuk tembang. Dalam kidung ini dikisahkan Prabu Hayam Wuruk dari Majapahit ingin mencari seorang permaisuri, kemudian beliau menginginkan putri Sunda yang dalam kidung ini tidak disebutkan namanya. Sementara itu Patih Gajah Mada tidak suka, karena orang Sunda dianggap harus tunduk kepada orang Majapahit. Dalam kidung ini dikisahkan terjadinya pertempuran yang tidak seimbang antara rombongan pengantin Sunda dengan prajurit Majapahit di pelabuhan tempat berlabuhnya rombongan Sunda. Dalam pertempuran yang tidak seimbang ini, rombongan Kerajaan Sunda dibantai dan putri Sunda yang akan dinikahi oleh Prabu Hayam Wuruk melakukan bunuh diri. Berikut disajikan ringkasan kidung Sunda pada masing-masing pupuh.

Pupuh I

Hayam Wuruk, raja Majapahit ingin mencari seorang permaisuri untuk dinikahi. Maka beliau mengirim utusan-utusan ke seluruh penjuru Nusantara untuk mencarikan seorang putri yang sesuai. Mereka membawa lukisan-lukisan kembali, namun tak ada yang menarik hatinya. Maka prabu Hayam Wuruk mendengar bahwa putri Sunda cantik dan beliau mengirim seorang juru lukis ke sana. Setelah ia kembali maka diserahkan lukisannya. Saat itu kebetulan dua orang paman prabu Hayam Wuruk, raja Kahuripan dan Raja Daha berada di sana hendak menyatakan rasa keprihatinan mereka bahwa keponakan mereka belum menikah.

Maka Sri Baginda Hayam Wuruk tertarik dengan lukisan putri Sunda. Kemudian prabu Hayam Wuruk menyuruh Madhu, seorang mantri ke tanah Sunda untuk melamarnya.

Madhu tiba di tanah Sunda setelah berlayar selama enam hari kemudian menghadap raja Sunda. Sang raja senang, putrinya dipilih raja Majapahit yang ternama tersebut. Tetapi putri Sunda sendiri tidak banyak berkomentar.

Maka Madhu kembali ke Majapahit membawa surat balasan raja Sunda dan memberi tahu kedatangan mereka. Tak lama kemudian mereka bertolak dari Sunda disertai banyak sekali iringan. Ada dua ratus kapal kecil dan jumlah totalnya adalah 2000 kapal, berikut kapal-kapal kecil.

Namun ketika mereka naik kapal, terlihatlah pratanda buruk. Kapal yang dinaiki Raja, Ratu, dan Putri Sunda adalah sebuah “jung Tatar (Mongolia/Cina) seperti banyak dipakai semenjak perang Wijaya.” (bait 1.43a).

Sementara di Majapahit sendiri mereka sibuk mempersiapkan kedatangan para tamu. Maka sepuluh hari kemudian kepala desa Bubat datang melapor bahwa rombongan orang Sunda telah datang. Prabu Hayam Wuruk beserta kedua pamannya siap menyongsong mereka. Tetapi patih Gajah Mada tidak setuju. Ia berkata bahwa tidaklah seyogyanya seorang maharaja Majapahit menyongsong Raja Sunda yang seharusnya menjadi raja bawahan. Siapa tahu dia seorang musuh yang menyamar.

Maka prabu Hayam Wuruk tidak jadi pergi ke Bubat menuruti saran patih Gajah Mada. Para abdi dalem keraton dan para pejabat lainnya, terperanjat mendengar hal ini, namun mereka tidak berani melawan.

Sedangkan di Bubat sendiri, mereka sudah mendengar kabar burung tentang perkembangan terkini di Majapahit. Maka raja Sunda pun mengirimkan utusannya, patih Anepakĕn, untuk pergi ke Majapahit. Ia disertai tiga pejabat lainnya dan 300 serdadu. Mereka langsung datang ke rumah patih Gajah Mada. Di sana beliau menyatakan bahwa Raja Sunda akan bertolak pulang dan mengira prabu Hayam Wuruk ingkar janji. Mereka bertengkar hebat karena Gajah Mada menginginkan supaya orang-orang Sunda bersikap seperti layaknya vazal-vazal Nusantara Majapahit. Hampir saja terjadi pertempuran di kepatihan kalau tidak ditengahi oleh Smaranata, seorang pandita Kerajaan. Maka berpulanglah utusan raja Sunda setelah diberi tahu bahwa keputusan terakhir raja Sunda akan disampaikan dalam tempo dua hari.

Sedangkan di Bubat sendiri, mereka sudah mendengar kabar burung tentang perkembangan terkini di Majapahit. Maka raja Sunda pun mengirimkan utusannya, patih Anepakĕn, untuk pergi ke Majapahit. Ia disertai tiga pejabat lainnya dan 300 serdadu. Mereka langsung datang ke rumah patih Gajah Mada. Di sana beliau menyatakan bahwa Raja Sunda akan bertolak pulang dan mengira prabu Hayam Wuruk ingkar janji. Mereka bertengkar hebat karena Gajah Mada menginginkan supaya orang-orang Sunda bersikap seperti layaknya va95zal-vazal Nusantara Majapahit. Hampir saja terjadi pertempuran di kepatihan kalau tidak ditengahi oleh Smaranata, seorang pandita Kerajaan. Maka berpulanglah utusan raja Sunda setelah diberi tahu bahwa keputusan terakhir raja Sunda akan disampaikan dalam tempo dua hari.

Sementara raja Sunda setelah mendengar kabar ini tidak bersedia menjadi negara bawahan Majapahit. Maka beliau berkata memberi tahukan keputusannya untuk gugur seperti seorang ksatria. Demi membela kehormatan, lebih baik gugur daripada hidup tetapi dihina orang Majapahit. Para bawahannya berseru mereka akan mengikutinya dan membelanya.

Kemudian raja Sunda menemui istri dan anaknya dan menyatakan niatnya dan menyuruh mereka pulang. Tetapi mereka menolak dan bersikeras ingin tetap menemani sang raja.

Pupuh II

Maka semua sudah siap siaga. Utusan dikirim ke perkemahan orang Sunda dengan membawa surat yang berisikan syarat-syarat Majapahit. Orang Sunda pun menolaknya dengan marah dan pertempuran tidak dapat dihindarkan.

Tentara Majapahit terdiri dari prajurit-prajurit biasa di depan, kemudian para pejabat keraton, Gajah Mada dan akhirnya prabu Hayam Wuruk dan kedua pamannya.

Pertempuran dahsyat berkecamuk, pasukan Majapahit banyak yang gugur. Tetapi karena kalah jumlahnya, akhirnya hampir semua orang Sunda dibantai habis-habisan oleh orang Majapahit. Anepakĕn dikalahkan oleh Gajah Mada sedangkan raja Sunda ditewaskan oleh besannya sendiri, raja Kahuripan dan Daha. Pitar adalah satu-satunya perwira Sunda yang masih hidup karena pura-pura mati di antara mayat-mayat serdadu Sunda. Kemudian ia lolos dan melaporkan keadaan kepada ratu dan putri Sunda. Mereka bersedih hati dan kemudian sesuai ajaran Hindu mereka melakukan belapati (bunuh diri). Semua istri para perwira Sunda

pergi ke medan perang dan melakukan bunuh diri massal di atas jenazah-jenazah suami mereka.

Pupuh III

Prabu Hayam Wuruk merasa cemas setelah menyaksikan peperangan ini. Ia kemudian menuju ke pesanggaran putri Sunda. Tetapi putri Sunda sudah tewas. Maka prabu Hayam Wurukpun meratapinya ingin dipersatukan dengan wanita idamannya ini.

Setelah itu, upacara untuk menyembahyangkan dan mendoakan para arwah dilaksanakan. Tidak selang lama, maka mangkatlah pula prabu Hayam Wuruk yang merana.

Setelah beliau diperabukan dan semua upacara keagamaan selesai, maka berundinglah kedua pamannya. Mereka menyalahkan Gajah Mada atas malapetaka ini. Maka mereka ingin menangkapnya dan membunuhnya. Kemudian bergegaslah mereka datang ke kepatihan. Saat itu patih Gajah Mada sadar bahwa waktunya telah tiba. Maka beliau mengenakan segala upakara (perlengkapan) upacara dan melakukan yoga samadi. Setelah itu beliau menghilang (moksa) tak terlihat menuju ketiadaan (niskala).

Maka raja Kahuripan dan raja Daha, yang mirip “siwa dan buddha” berpulang ke negara mereka karena Majapahit mengingatkan mereka akan peristiwa memilukan yang terjadi (dikutip dari wikipedia.org).

Dalam cerita yang terdapat dalam kidung Sunda tersebut dapat dilihat bahwa perang Bubat terjadi karena kesalahan yang dilakukan oleh patih Gajah Mada. Gajah Mada merasa bahwa Raja Hayam Wuruk tidak boleh menjemput rombongan Kerajaan Sunda, karena menurut Gajah Mada Kerajaan Sunda berada di bawah kekuasaan Majapahit. Raja Hayam Wuruk juga disarankan agar tidak menemui rombongan kerajaan Sunda yang berada di Bubat dengan alasan siapa tahu orang-orang yang di sana adalah seorang musuh yang sedang menyamar. Di sisi lain, Kerajaan Sunda tidak mau takhluk pada Majapahit dan merasa bahwa Raja Hayam Wuruk mengingkari janjinya. Akhirnya Kerajaan Sunda melakukan perlawanan kepada Majapahit karena Kerajaan Sunda diminta tunduk kepada Majapahit dan menyerahkan putri Kerajaan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perang Bubat yang menewaskan seluruh rombongan Kerajaan Sunda, termasuk Raja Lingabuana dan Putrinya.

IV. Resepsi Dalam Novel Niskala

Resepsi yang dilakukan oleh Hermawan Aksan dalam novel Niskala berupa pengolahan kembali terhadap cerita perang Bubat. Hal tersebut dapat langsung diketahui ketika melihat judul novel tersebut. Di bawah judul terdapat tulisan “Gajah Mada musuhku, perjuangan Kerajaan Sunda melawan ambisi penakhlukan Majapahit”. Akan tetapi, isi di

dalam novel Niskala tidak menceritakan kembali mengenai perang Bubat, melainkan pengolahan kembali cerita dengan berbagai imajinasi atas apa yang terjadi setelah perang Bubat.

Novel Niskala menceritakan tentang Anggalarang putra Maharaja Linggabuana yang ingin menuntut balas atas peristiwa perang Bubat yang menewaskan ayahnya Maharaja Linggabuana, kakak perempuannya Dyah Pitaloka, serta seluruh rombongan Kerajaan Sunda. Pada waktu terjadinya perang Bubat, Anggalarang tidak ikut rombongan Kerajaan Sunda ke Bubat karena masih berusia 9 tahun. Ia adalah satu-satunya ahli waris Kerajaan Sunda karena ketiga kakaknya meninggal dunia dalam tragedi perang Bubat.

Sebelum Anggalarang menjadi seorang Raja, ia harus menjalani ujian terakhir, yaitu berkelana di seluruh negeri dalam waktu setidaknya satu tahun. Hal tersebut merupakan tradisi dalam Kerajaan Sunda untuk mengenal rakyatnya secara lebih dekat. Akan tetapi, Anggalarang tidak berkelana ke seluruh negeri Sunda, melainkan pergi ke Majapahit untuk menantang Gajah Mada yang telah menyebabkan terjadinya perang Bubat. Ia ingin menuntut balas kepada Gajah Mada walaupun usianya masih muda dan kekuatannya masih jauh di bawah Gajah Mada. Berikut kutipan novel yang menggambarkan dendam Anggalaran terhadap Gajah Mada.

Namun, sekujur tubuh Anggalarang tetaplah merasakan sebuah sumber hawa panas yang tak bisa diredam. Gejolak di dadanya membuat jalan naspasnya terasa menjadi pepadat tersumbat. Terutama setiap ia ingat sebuah naman yang terus terngiang-ngiang selama enam tahun ini. Nyaris tujuh tahun.

Gajah Mada

Siapa tidak memendam dendam terhadap lelaki paling perkasa di Dwipantara ini kalau seluruh Kerajaan Sunda tahu bahwa Gajah Madalah penyebab gugurnya para pahlawan negeri mereka, termasuk sang ayah Prabu Maharaja Linggabuana dan sang kakak tercinta Dyah Pitaloka (Aksan, 2008).

Dalam perjalanannya menuju ke Majapahit, Anggalarang bertemu dengan para pendekar dari berbagai penjuru negeri. Tujuan para pendekar tersebut adalah untuk merebut kitab yang menyimpan kesaktian Gajah Mada, namun ada juga yang ingin menuntut balas kepada Gajah Mada karena mempunyai dendam pribadi. Hampir setiap pengalaman dari perjalanan Anggalarang menebalkan dendam dan kebenciannya pada Gajah Mada, namun saat bertemu dengan Gajah Mada, dia akhirnya memilih untuk memaafkan segala perbuatan Gajah Mada yang telah mengukir dendam di hatinya dan di hati rakyat Kerajaan Sunda. Bahkan mungkin karena kebaikan hatinya, Anggalarang mampu hidup dan memerintah Kerajaan Sunda selama ratusan tahun dan ikut menyaksikan bagaimana Kerajaan besar

“Majapahit” hancur karena perebutan tahta. Berikut kutipan novel yang menggambarkan Anggalarang ketika memaafkan Gajah Mada.

Tiba-tiba Gajah Mada membuka matanya perlahan, kemudian duduk dengan susah payah. Wajahnya menyeringai seperti menahan sakit yang amat sangat.

“Kenapa tak kau bunuh aku, anak muda?” tanyanya dengan suara seakan-akan keluar dari perutnya.

Anggalarang berdebar. Ditatapnya lekat wajah keriput Gajah Mada. Apakah ia tahu siapa dirinya? Anggalarang bertanya-tanya.

“Benar, anak muda, akulah yang kau cari. Akulah biang keladi tragedi tujuh tahun lalu itu. Akulah yang menyebabkan negerimu berduka entah hingga kapan. Sudah selayaknyalah aku menerima hukuman darimu. Aku akan menerimanya dengan lapang, seperti Bhisma yang rela menjemput maut di tangan Srikandi...”

Beribu kata berjejalan di kepala Anggalarang. Namun tak sepele pun terucap dari bibirnya. Dadanya pekat oleh berbagai macam perasaan. Marah, benci, luka hati, kecewa, bercampur aduk menjadi tak berbentuk.

Namun hanya satu perasaan yang muncul.

Kasih.

Ya. Ia kasihan memandang sosok renta Gajah Mada yang tak lagi berdaya, yang bahkan seperti mengiba untuk menghadapi apa pun keputusannya.

Anggalarang termangu-mangu memandang Gajah Mada yang juga memandangnya dengan tatapan yang redup, seperti matahari senja. Buku kehidupannya tinggal beberapa lembar saja.

Anggalarang tidak bisa mengambil keputusan mengenai apa yang sebaiknya ia lakukan.

Ia memandang sekali lagi wajah Gajah Mada, menarik napas dalam-dalam, membalikkan tubuhnya, dan kemudian meninggalkan lelaki renta itu tanpa sepele kata pun terucap.

Anggalarang keluar dari pura, menuruni lereng dengan langkah yang perlahan, seakan-akan ia tak hendak kehilangan kejadian yang baru saja dialaminya. Ia tidak tahu apakah tindakannya benar. Ia sekadar tak tahu apa yang harus diperbuatnya (Aksan, 2008).

V. Posisi Penulis

Dalam novel ini terlihat bahwa sebenarnya penulis –dalam hal ini juga berperan sebagai pembaca yang memberikan tanggapan aktif– ingin menyampaikan tentang kesalahan yang diperbuat oleh Gajah Mada. Penulis merasa bahwa perang Bubad terjadi karena Gajah Mada. Dialah yang menyebabkan meninggalnya seluruh rombongan Kerajaan Sunda termasuk Maharaja Lingabuana dan Putrinya Dyah Pitaloka. Dialah yang menyebabkan Raja Hayam Wuruk bersedih dan sakit karena tidak dapat menikah dengan Dyah Pitaloka

yang sangat dicintainya. Dialah yang menyebabkan hubungan Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda menjadi semakin renggang. Jadi posisi penulis dalam novel Niskala ini berpihak pada Kerajaan Sunda yang menganggap Gajah Madalah yang telah membuat perang Bubat itu terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Gara-gara Gajah Madalah rencana agung perkawinan sepsang manusia agung dari dua tanah yang berbeda, yang sesungguhnya masih memiliki ikatan kekeluargaan, berantakan.

Dyah Pitaloka datang hanya untuk menjadi upeti? Layaklah, daripada menenggak nista yang tak terkira, lebih baik *perlaya* meski dengan ujung tusuk rambut oleh tangan sendiri.

Seluruh rombongan Sunda gugur; dan ribuan tentara Wilwatika binasa. Bahkan kemudian kabarnya Prabu Hayam Wuruk sendiri jatuh sakit parah. Sakit lahir dan batin karena gagal mempersunting Dyah Pitaloka.

Mulanya, keluarga Kerajaan, yang terdiri dari ayah sang Prabu, Kertawardana, ibunya, Tribhuwanatunggadewi, dan adik-adiknya, Bre Lasem dan sang suami Raja Mataram Rajasawardana serta Bre Pajang dan suami Raja Paguhan Prabu Singawardana, sepakat bahwa nama buruk Majapahit akibat peristiwa Bubatlah yang membuat Sri Rajasanagara sakit parah. Mereka sepakat bahwa semua itu akibat prakarsa dan ulah Mahapatih Gajah Mada. Mereka memutuskan bahwa Gajah Mada harus ditangkap guna mendapat hukuman yang setimpal.

Anggalarang terkesiap untuk kesekian kalinya. Tak salah lagi. Meskipun sudah berubah jauh dari gambaran dalam kepalanya selama ini, rahang, bibir, hidung, dan alis lelaki itu tak bisa tersamar oleh rambutnya yang putih seluruhnya dan keriput yang memenuhi wajahnya. Dialah lelaki yang selama ini ia cari.

Gajah Mada!

Ya. Inilah lelaki yang telah menciptakan luka hati tak tersembuhkan pada diri bangsanya! Inilah dia, lelaki terhebat di Nusantara, yang mengabaikan cinta rajanya sendiri, Prabu Hayam Wuruk, dan sang kakak Dyah Pitaloka Citraresmi! Dialah lelaki yang menjadi penyebab tumpahnya darah di Tegal Bubat! Dialah lelaki yang telah menghancurkan persaudaraan dua bangsa yang selama ini hidup berdampingan dengan damai, Jawa dan Sunda! (Aksan, 2008).

Cerita yang berkembang di Jawa Barat lebih cenderung melihat sosok Gajah Mada sebagai seorang ambisius yang ingin menakhlukkan Kerajaan-Kerajaan yang terdapat di Nusantara. Keberpihakan Hermawan Aksan terhadap masyarakat Sunda yang terdapat novel Niskala dapat juga disebabkan oleh pekerjaannya ketika ia menjadi redaktur di harian Tribun Jawa Barat. Seorang redaktur sudah pasti mempunyai wawasan luas terkait dengan suatu referensi dan *repertoire* yang banyak dari sebuah cerita yang ia baca dan berkembang di masyarakat sekitar, salah satunya dapat dilihat juga dalam kidung Sunda. Wawasan dan *repertoire* tersebut mampu membuka pandangan terkait dengan keberpihakan Aksan dalam peristiwa perang Bubat. Walaupun Aksan berasal dari Brebes Jawa Tengah, ia dapat melihat sisi lain dari karakter tokoh besar di Kerajaan Majapahit –Gajah Mada– yang pada umumnya

sisi lain tersebut tidak dapat dilihat oleh orang Jawa Tengah yang cenderung mengagungkan tokoh Gajah Mada.

VI. Simpulan

Perang Bubat adalah peristiwa sejarah yang menjadi kontroversi di antara budaya Sunda dan Jawa, dan melahirkan berbagai prasangka di antara keduanya. Perang Bubat adalah perang yang terjadi pada masa pemerintahan raja Majapahit, Hayam Wuruk dengan Mahapatih Gajah Mada yang saat itu sedang melaksanakan Sumpah Palapa. Peristiwa ini melibatkan Mahapatih Gajah Mada dengan Prabu Maharaja Linggabuana dari Kerajaan Sunda di Pesanggrahan Bubat pada tahun 1357 M.

Perang Bubat tersebut menjadi inspirasi bagi penulis untuk membuat sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang terinspirasi dari cerita perang Bubat adalah novel Niskala karya Hermawan Aksan. Penulis melakukan resepsi terhadap cerita perang Bubat. Resepsi yang dilakukan oleh Hermawan Aksan dalam novel Niskala berupa pengolahan kembali terhadap cerita perang Bubat. Hal tersebut dapat langsung diketahui ketika melihat judul novel tersebut. Di bawah judul terdapat tulisan “Gajah Mada musuhku, perjuangan Kerajaan Sunda melawan ambisi penakhlukan Majapahit”. Akan tetapi, isi di dalam novel Niskala tidak menceritakan kembali mengenai perang Bubat, melainkan pengolahan kembali cerita dengan berbagai imajinasi atas apa yang terjadi setelah perang Bubat.

Posisi penulis dalam novel Niskala ini berpihak pada Kerajaan Sunda yang menganggap Gajah Madalah yang telah membuat perang Bubat itu terjadi. Keberpihakan Hermawan Aksan terhadap masyarakat Sunda yang terdapat novel Niskala dapat juga disebabkan oleh pekerjaannya ketika ia menjadi redaktur di harian Tribun Jawa Barat. Seorang redaktur sudah pasti mempunyai wawasan luas terkait dengan suatu referensi dan *repertoire* yang banyak dari sebuah cerita yang ia baca dan berkembang di masyarakat sekitar, salah satunya dapat dilihat juga dalam kidung Sunda. Wawasan dan *repertoire* tersebut mampu membuka pandangan terkait dengan keberpihakan Aksan dalam peristiwa perang Bubat.

Daftar Pustaka

- Aksan, Hermawan. 2008. *Niskala: Gajah Mada Musuhku*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : P.T. Gramedia.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.